

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AT-TAQWA SURABAYA

Implementation of the Flipped Classroom Learning Model in Developing Critical Thinking Skills of Fifth-Grade Students in Akidah Akhlak Learning at Madrasah Ibtidaiyah At-Taqlwa Surabaya

Muhammad Toha Sobirin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

sobirinmuhammadtohaaa@gmail.com

Keywords	Abstract
Akidah Akhlak Berpikir Kritis <i>Flipped Classroom</i> Kemampuan Siswa Madrasah Ibtidaiyah	<i>This study aims to analyze the implementation of the Flipped Classroom learning model in developing the critical thinking skills of fifth-grade students in Akidah Akhlak learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Taqlwa Surabaya. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of an Akidah Akhlak teacher and fifth-grade students who were directly involved in the implementation of the Flipped Classroom. The participants were selected using purposive sampling based on their direct involvement in the learning process. The findings indicate that the implementation of the Flipped Classroom provides greater opportunities for developing students' critical thinking skills through independent learning before class and face-to-face activities involving discussion, contextual problems, reasoning, exchange of ideas, evaluation of thinking, and drawing conclusions. The teacher plays an important role as a facilitator through guiding questions and scaffolding. The study concludes that the Flipped Classroom can support the development of students' critical thinking skills when pre-class and in-class learning activities are designed in an integrated manner.</i>



Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Taqwa Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Akidah Akhlak dan siswa kelas V MI At-Taqwa Surabaya yang terlibat dalam penerapan *Flipped Classroom*. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan pengorganisasian data, identifikasi tema, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* memberikan ruang yang lebih optimal bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran mandiri sebelum kelas dan aktivitas tatap muka yang berorientasi pada diskusi, permasalahan kontekstual, pemberian alasan, pertukaran pendapat, evaluasi pemikiran, dan penarikan kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator melalui pertanyaan pemantik dan *scaffolding*. Penelitian menyimpulkan bahwa *Flipped Classroom* dapat mendukung pengembangan berpikir kritis apabila pembelajaran sebelum dan selama kelas dirancang secara terpadu.

Received	Revised	Accepted	Available Online
15 Agustus 2026	3 September 2026	10 September 2026	30 September 2026

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang memungkinkan siswa memahami informasi, memberikan alasan, menganalisis permasalahan, dan mengambil keputusan secara tepat. Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis (Amalia et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertimbangkan informasi tersebut secara reflektif dan rasional sebelum menentukan suatu keputusan atau tindakan.

Berpikir kritis merupakan pemikiran yang reflektif dan beralasan yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 1993). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kemampuan tersebut menjadi penting, karena siswa tidak hanya memahami dan menghafalkan konsep keagamaan, tetapi juga mampu memberikan alasan, menganalisis permasalahan, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menentukan sikap berdasarkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang dipelajari.



Pengembangan kemampuan berpikir kritis membutuhkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada guru dapat mengakibatkan siswa lebih banyak menerima informasi dibandingkan mengolah dan menggunakannya untuk memecahkan permasalahan (Rahmiati & Amelia, 2026). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, lalu menggunakan waktu tatap muka untuk kegiatan yang bersifat interaktif dan mendorong proses berpikir.

Salah satu model yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Flipped Classroom*. *Flipped Classroom* membalik pola pembelajaran konvensional dengan menempatkan kegiatan mempelajari materi sebelum pembelajaran tatap muka, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pendalaman materi (Safitri, 2022). Pola tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi secara mandiri sebelum pembelajaran dan menggunakan waktu tatap muka untuk mengolah serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Penelitian terdahulu mengenai *Flipped Classroom* dan kemampuan berpikir kritis telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian (El Qory et al., 2022) menemukan bahwa penerapan *Flipped Classroom* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* memiliki potensi untuk diterapkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan. Penelitian (Radiah, 2022) menemukan bahwa penerapan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Biologi menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan penelitian (Nugraheni et al., 2022) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran sebelum dan selama tatap muka dalam *Flipped Classroom* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang lebih baru. Penelitian (Ma, 2023) menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* dapat mendukung pengembangan berbagai aspek kemampuan berpikir kritis, seperti interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Penelitian (Sugrah et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* yang dipadukan dengan permasalahan tertentu dapat mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Pada konteks sekolah dasar, penelitian (Riska et al., 2024) menemukan adanya interaksi antara model *Flipped Classroom* dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Penelitian (Puspitasari & Arifin, 2024) juga menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran *Flipped Classroom* dibandingkan pembelajaran *blended learning*. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih aktif serta memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.



Meskipun penelitian mengenai *Flipped Classroom* dan kemampuan berpikir kritis telah berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh, perbedaan, atau peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan *Flipped Classroom*. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana proses penerapan *Flipped Classroom* berlangsung dan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa muncul selama proses pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MI masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu yang menghubungkan *Flipped Classroom* dengan pembelajaran PAI lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah menengah, sedangkan penerapannya pada siswa kelas V MI, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, belum banyak dikaji melalui pendekatan kualitatif.

Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji di MI At-Taqwa Surabaya, yang telah menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam proses pembelajaran. Penerapan model tersebut pada kelas V dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan konteks empiris yang penting, karena siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari materi sebelum kegiatan tatap muka, lalu menggunakan waktu pembelajaran di kelas untuk melakukan aktivitas yang lebih interaktif. Dalam proses tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat diamati melalui berbagai aktivitas siswa, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, menyampaikan alasan, menanggapi pendapat teman, menganalisis permasalahan, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan menentukan sikap berdasarkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi secara kualitatif terhadap penerapan *Flipped Classroom* yang telah menjadi praktik pembelajaran di madrasah serta bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa muncul dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI At-Taqwa Surabaya. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian pengaruh *Flipped Classroom* secara statistik, tetapi berupaya memahami proses pembelajaran secara mendalam melalui aktivitas guru dan siswa, interaksi yang terjadi selama pembelajaran, serta bentuk-bentuk kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu yang sebagian besar berorientasi pada pengukuran hasil dan memberikan gambaran empiris mengenai praktik *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MI.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI At-Taqwa Surabaya dan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa muncul dalam proses pembelajaran tersebut. Permasalahan tersebut penting dikaji karena penerapan model pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses pembelajaran, aktivitas siswa, peran guru, serta kondisi yang mendukung atau menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis.



B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian dilaksanakan di MI At-Taqwa Surabaya dengan subjek penelitian siswa kelas V, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan model *Flipped Classroom*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pembelajaran, respons siswa, aktivitas berpikir kritis, serta perubahan ketuntasan belajar setelah penerapan model tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, terutama pada tahap sebelum pembelajaran, kegiatan tatap muka, diskusi, pemecahan masalah, dan evaluasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, respons, dan manfaat penerapan *Flipped Classroom*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, bahan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan, dan dokumen evaluasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel tematik. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola mengenai penerapan *Flipped Classroom*, perkembangan kemampuan berpikir kritis, dan ketuntasan belajar siswa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru, siswa, hasil observasi, dan dokumentasi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah, sedangkan identitas subjek dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Prosedur analisis dan pengambilan data dalam penelitian kualitatif mengacu pada prinsip penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, and Saldaña (Hashimov, 2015).

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa implementasi *Flipped Classroom* berlangsung melalui tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran (*pre-class*), pembelajaran di kelas (*in-class*), dan pasca pembelajaran (*post-class*). Ketiga tahapan tersebut menunjukkan keterkaitan dalam membangun pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk memahami informasi, mengemukakan



pendapat, memberikan alasan, menganalisis permasalahan, dan mengambil kesimpulan. Dari proses tersebut ditemukan empat tema utama. *Pertama*, kesiapan belajar melalui pembelajaran sebelum kelas. *Kedua*, pembelajaran aktif dan kolaboratif di kelas. *Ketiga*, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. *Keempat*, faktor pendukung dan kendala implementasi *Flipped Classroom*.

1. Kesiapan Belajar Siswa melalui Tahap *Pre-Class*

Temuan pertama menunjukkan bahwa tahap *pre-class* menjadi bagian penting dalam implementasi *Flipped Classroom*. Pada tahap ini, guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa sebelum kegiatan tatap muka di kelas. Materi diberikan dalam bentuk video pembelajaran dan bahan ajar digital yang disusun sesuai dengan materi Akidah Akhlak kelas V.

Pemberian materi sebelum pembelajaran bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan awal dan memiliki gambaran mengenai materi yang akan dibahas. Siswa tidak harus menunggu penjelasan guru di kelas untuk pertama kali mengenal materi. Mereka diberikan kesempatan untuk mengakses materi secara mandiri sehingga waktu pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif. Pola tersebut sesuai dengan karakteristik *Flipped Classroom* menurut Bergmann dan Sams yang menempatkan pemahaman materi awal sebelum pertemuan tatap muka, sementara kegiatan di kelas diarahkan pada penerapan dan pendalaman materi.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlebih dahulu mengarahkan siswa untuk mengakses materi yang telah diberikan. Siswa kemudian diminta memperhatikan video pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan. Pada bagian tertentu, siswa diarahkan untuk mencatat informasi yang dianggap penting atau hal-hal yang belum mereka pahami. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola belajar. Siswa mulai ditempatkan sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Guru tidak sepenuhnya menjadi sumber informasi, tetapi menyediakan sumber belajar yang dapat digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan awal.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa pemberian materi sebelum pembelajaran dilakukan agar siswa memiliki persiapan ketika memasuki kegiatan pembelajaran di kelas. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa pemberian materi sebelum pembelajaran dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan awal dan pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih aktif. Guru Akidah Akhlak berkomentar:

Saya memberikan video dan materi terlebih dahulu supaya anak-anak sudah mempunyai gambaran tentang materi sebelum masuk kelas. Jadi ketika di kelas, waktunya tidak hanya digunakan untuk menjelaskan materi, tetapi lebih banyak untuk berdiskusi dan membahas permasalahan yang mereka temui.

Hasil wawancara dengan siswa kelas V juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan sebelum pembelajaran membantu siswa mengenali materi yang akan dibahas. Beberapa siswa menyampaikan



bahwa mereka dapat melihat atau mempelajari kembali video ketika masih belum memahami materi. Siswa Kelas V MI At-Taqwa menyatakan:

Kalau videonya ditonton sebelum masuk kelas, saya jadi sudah tahu sedikit materinya. Kalau ada yang belum paham, nanti bisa ditanyakan kepada guru waktu di kelas.

Temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa tahap *pre-class* tidak hanya berfungsi sebagai pemberian tugas sebelum pembelajaran, tetapi menjadi tahap pembentukan pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengikuti kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah pada tahap *in-class*. Temuan ini memperlihatkan kesesuaian antara praktik pembelajaran di MI At-Taqwa dengan prinsip *Flipped Classroom* Bergmann dan Sams, khususnya dalam hal pemanfaatan waktu sebelum kelas untuk memperoleh pemahaman awal.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapan siswa sebelum pembelajaran belum sepenuhnya sama. Sebagian siswa dapat mengikuti materi sebelum pembelajaran dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan atau penguatan dari guru ketika pembelajaran berlangsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri melalui media digital tetap membutuhkan pendampingan dan pemantauan guru.

2. Pembelajaran *In-Class* yang Aktif dan Kolaboratif

Tahap *in-class* menunjukkan perubahan aktivitas pembelajaran yang cukup jelas. Setelah siswa memperoleh materi sebelum kelas, guru tidak lagi menggunakan sebagian besar waktu pembelajaran untuk menyampaikan materi secara satu arah. Sebaliknya, guru lebih banyak memberikan pertanyaan, permasalahan, arahan, dan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi, guru mengawali pembelajaran dengan menggali kembali pengetahuan siswa melalui pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta memahami permasalahan, berdiskusi, menentukan jawaban, dan menjelaskan alasan atas jawaban tersebut. Guru menyampaikan:

Di kelas saya lebih banyak memberikan pertanyaan dan permasalahan. Anak-anak saya arahkan untuk berdiskusi terlebih dahulu. Kalau mereka langsung diberi jawaban, mereka tidak terbiasa berpikir. Jadi saya berusaha memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari dan menjelaskan jawabannya sendiri.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator. Guru memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, tetapi tidak secara langsung mengambil alih proses berpikir siswa. Siswa Kelas V menjelaskan:

Biasanya kami berdiskusi dengan teman. Kalau jawabannya berbeda, kami membicarakan mana yang lebih tepat dan menjelaskan alasannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi dilanjutkan dengan proses mengolah informasi. Siswa diberi kesempatan menyampaikan



pendapat, mendengarkan pendapat teman, membandingkan jawaban, dan memberikan alasan.

Kondisi tersebut sesuai dengan (Bergmann & Sams, 2023) yang menekankan bahwa waktu tatap muka dalam *Flipped Classroom* seharusnya digunakan untuk aktivitas yang memungkinkan guru memberikan pendampingan lebih dekat dan siswa terlibat dalam pembelajaran aktif. Dengan demikian, penerapan *Flipped Classroom* di MI At-Taqwa tidak hanya ditandai dengan penggunaan video, tetapi juga dengan perubahan aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

3. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tampak melalui beberapa aktivitas selama pembelajaran. Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa memahami permasalahan, memberikan alasan, menganalisis informasi, mempertimbangkan pendapat, dan menarik kesimpulan.

a. Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Permasalahan

Kemampuan berpikir kritis pertama terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengklarifikasi permasalahan. Guru memberikan situasi yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak, kemudian siswa diminta menentukan persoalan yang terdapat di dalam situasi tersebut. Dalam proses tersebut, guru tidak langsung memberikan penjelasan mengenai jawaban yang benar. Guru memberikan pertanyaan pemantik agar siswa memahami persoalan terlebih dahulu. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Saya biasanya tidak langsung menjelaskan jawabannya. Saya tanya dulu, menurut kalian masalahnya apa, kenapa bisa terjadi seperti itu, dan apa yang seharusnya dilakukan. Dari situ anak-anak mulai berpikir sebelum menjawab.

Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses klarifikasi terhadap permasalahan. Temuan ini selaras dengan indikator *elementary clarification* dalam teori berpikir kritis Ennis, yaitu kemampuan memahami dan memperjelas persoalan sebelum mengambil Keputusan (Ennis, 1993).

b. Memberikan Alasan terhadap Jawaban

Kemampuan berpikir kritis terlihat ketika siswa diminta memberikan alasan atas jawaban yang mereka sampaikan. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menjawab “apa”, tetapi juga “mengapa”. Siswa Kelas V menyatakan:

Kalau menjawab biasanya guru bertanya lagi, ‘kenapa kamu memilih jawaban itu?’ Jadi kami harus menjelaskan alasannya, bukan hanya menyebut jawabannya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa diarahkan untuk mempertanggungjawabkan jawabannya berdasarkan alasan tertentu. Aktivitas ini penting dalam pengembangan berpikir kritis karena siswa belajar menghubungkan kesimpulan dengan dasar pemikiran yang mendukungnya.

Tahap ini juga memperlihatkan hubungan antara *pre-class* dan *in-class*. Pengetahuan yang diperoleh melalui video dan bahan ajar sebelum pembelajaran menjadi dasar bagi siswa ketika



memberikan alasan di kelas. Dengan demikian, materi digital tidak berhenti sebagai informasi yang diterima siswa, tetapi digunakan dalam proses berpikir.

c. Menganalisis dan Menghubungkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari

Kemampuan berpikir kritis selanjutnya terlihat ketika siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan situasi nyata. Siswa Kelas V menjelaskan:

Kalau diberi contoh kehidupan sehari-hari, kami jadi lebih mudah memahami karena bisa membayangkan kejadiannya. Kami kemudian menentukan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan materi yang sudah dipelajari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memahami situasi baru. Proses tersebut menunjukkan adanya upaya siswa dalam menganalisis informasi dan menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan.

d. Mempertimbangkan Pendapat dalam Diskusi

Kegiatan diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mempertimbangkan pendapat. Dalam diskusi kelompok, siswa menemukan adanya jawaban yang berbeda. Perbedaan tersebut kemudian dibahas berdasarkan alasan yang diberikan masing-masing siswa. Guru Akidah Akhlak menyatakan:

Kalau ada jawaban yang berbeda, saya tidak langsung menentukan siapa yang benar. Saya minta mereka menjelaskan alasannya. Dari situ mereka belajar mendengarkan teman dan mempertimbangkan pendapat yang berbeda.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir kritis tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui interaksi dengan siswa lain. Siswa belajar bahwa suatu pendapat perlu dipertimbangkan berdasarkan alasan dan informasi yang mendukungnya.

e. Menarik Kesimpulan

Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan. Guru mengarahkan siswa untuk merumuskan kembali inti pembelajaran menggunakan pemahaman mereka sendiri. Siswa Kelas V menyampaikan:

Setelah diskusi biasanya kami diminta menyampaikan kesimpulan. Jadi kami harus mengingat kembali pembahasannya dan menentukan hal yang paling penting dari materi.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa melakukan proses pengolahan informasi hingga memperoleh kesimpulan. Kemampuan menarik kesimpulan menjadi bagian penting dalam proses berpikir kritis karena siswa harus menentukan hasil pemikiran berdasarkan informasi dan pembahasan yang telah dilakukan.



4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Implementasi *Flipped Classroom* menunjukkan perubahan posisi guru dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan pemantik, penguatan, dan bantuan kepada siswa. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Saya lebih banyak mengarahkan anak-anak dengan pertanyaan. Kalau mereka mengalami kesulitan, saya bantu dengan pertanyaan berikutnya supaya mereka bisa menemukan jawabannya sendiri.

Pola tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Guru tetap berperan penting dalam pembelajaran, tetapi interaksi yang terjadi tidak lagi sepenuhnya berpusat pada penjelasan guru.

Temuan tersebut sesuai dengan (Bergmann & Sams, 2023), bahwa salah satu keuntungan *Flipped Classroom* adalah guru memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan siswa, memberikan bantuan individual, serta memfasilitasi aktivitas belajar yang lebih mendalam. Dengan demikian, perkembangan berpikir kritis dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru dalam merancang pertanyaan dan aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir.

5. Faktor Pendukung dan Kendala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi *Flipped Classroom*. Antara lain tersedianya video pembelajaran, bahan ajar digital, dukungan guru, dan kegiatan diskusi yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman. Guru menyampaikan:

Video cukup membantu karena anak-anak bisa melihat materi terlebih dahulu. Ketika di kelas, saya tinggal mengembangkan materi melalui pertanyaan dan diskusi.

Di antara kendala implementasi *Flipped Classroom* adalah perbedaan kesiapan siswa dalam mempelajari materi sebelum pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sama ketika belajar secara mandiri. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Tidak semua anak mempunyai kesiapan yang sama. Ada yang sudah menonton dan memahami materi, tetapi ada juga yang belum. Karena itu di kelas tetap perlu ada penguatan dan pendampingan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* tetap membutuhkan pengawasan guru. Pembelajaran mandiri sebelum kelas tidak berarti siswa dibiarkan belajar tanpa arahan. Guru tetap perlu memastikan siswa memperoleh akses terhadap materi dan memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka.



D. PEMBAHASAN

1. *Flipped Classroom* Mengubah Fungsi Waktu Pembelajaran dari Penyampaian Materi menjadi Ruang Pengembangan Berpikir Kritis

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Flipped Classroom* tidak semata-mata memberikan materi pembelajaran dalam bentuk video sebelum siswa masuk kelas, tetapi mengubah fungsi waktu pembelajaran. Tahap sebelum kelas digunakan untuk membangun pengetahuan awal siswa, sedangkan waktu tatap muka digunakan untuk mengolah pengetahuan tersebut melalui pertanyaan, diskusi, pemecahan masalah, pemberian alasan, dan penarikan kesimpulan. Perubahan fungsi waktu inilah yang menjadi mekanisme penting dalam berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori (Bergmann & Sams, 2023) yang memandang *Flipped Classroom* sebagai pembalikan pola pembelajaran konvensional. Materi dasar dipelajari siswa sebelum pertemuan tatap muka sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk aktivitas yang lebih aktif dan interaktif. Dengan demikian, video pembelajaran bukanlah inti akhir dari *Flipped Classroom*, melainkan instrumen untuk mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan awal sebelum mengikuti aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa telah memperoleh informasi awal melalui video dan bahan ajar, interaksi di kelas tidak lagi sepenuhnya digunakan untuk menerima informasi. Siswa dapat langsung diarahkan pada pertanyaan dan permasalahan yang menuntut mereka menggunakan informasi tersebut. Kondisi ini menjelaskan mengapa aktivitas seperti memberikan alasan, membandingkan pendapat, dan menarik kesimpulan dapat muncul lebih intensif selama pembelajaran.

Secara ilmiah, pola tersebut menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* bekerja melalui pergeseran beban kognitif pembelajaran. Informasi dasar diperoleh pada tahap awal secara mandiri, sedangkan kapasitas interaksi guru dan siswa di kelas diarahkan pada proses kognitif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perkembangan berpikir kritis tidak terjadi hanya karena siswa menonton video, tetapi karena informasi dari video tersebut diproses melalui aktivitas berpikir selama pembelajaran tatap muka.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Paristiowati et al., 2024) yang menemukan bahwa penerapan *Flipped Classroom* melalui tahapan *pre-class*, *in-class*, dan *post-class* dapat membuat siswa lebih aktif dan kritis melalui kegiatan belajar mandiri, diskusi, pertukaran pendapat, serta penyelesaian tugas berbasis masalah. Serta sejalan dengan penelitian (Ma, 2023) yang menemukan bahwa pendekatan *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa model *Flipped Classroom* dapat mendukung aspek interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri dalam proses berpikir siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keunggulan *Flipped Classroom* terletak pada desain aktivitas setelah siswa memperoleh pengetahuan awal, bukan sekadar pada



penggunaan media digital. Hal tersebut menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai pendukung, sedangkan proses pengembangan berpikir kritis terutama terjadi melalui aktivitas kognitif dan interaksi selama pembelajaran.

2. Pengetahuan Awal pada Tahap *Pre-Class* Menjadi Prasyarat bagi Aktivitas Berpikir Kritis

Temuan kedua menunjukkan bahwa pembelajaran sebelum kelas berfungsi sebagai fondasi kognitif bagi siswa dalam aktivitas berpikir kritis. Siswa yang telah memperoleh materi sebelum pembelajaran memiliki bahan pengetahuan yang dapat digunakan ketika menghadapi pertanyaan dan permasalahan di kelas. Secara ilmiah, kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa berpikir kritis membutuhkan informasi yang dapat dianalisis. Siswa akan mengalami kesulitan dalam memberikan alasan, membandingkan pendapat, atau mengambil kesimpulan apabila tidak memiliki pengetahuan awal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, tahap *pre-class* dalam *Flipped Classroom* memiliki fungsi penting dalam menyediakan *prior knowledge* yang kemudian digunakan pada tahap *in-class*.

Dalam penelitian ini, video pembelajaran dan bahan ajar digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa menghadapi aktivitas kognitif yang lebih kompleks. Ketika siswa telah mengetahui konsep dasar sebelum masuk kelas, guru dapat mengurangi waktu yang digunakan untuk menjelaskan materi secara berulang dan mengalihkannya pada kegiatan analisis dan diskusi. Temuan ini menjelaskan mengapa siswa dalam penelitian dapat mulai menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki pengetahuan awal yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk memahami situasi baru.

Penelitian (Riska et al., 2024) juga menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar, khususnya ketika model tersebut dipadukan dengan kemandirian belajar. Penelitian tersebut menemukan adanya interaksi antara model *Flipped Classroom* dan kemandirian belajar dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini, karena siswa sekolah dasar masih membutuhkan struktur dan arahan dalam belajar mandiri. Artinya, keberadaan video atau bahan ajar sebelum kelas saja belum cukup. Materi harus disertai instruksi dan diikuti aktivitas kelas yang memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Jadi, temuan ini menunjukkan bahwa tahap *pre-class* bukan sekadar pemberian materi, tetapi juga pembentukan kesiapan kognitif siswa untuk berpikir kritis.

3. Diskusi dan Permasalahan Kontekstual Menjadi Mekanisme Utama Pengembangan Berpikir Kritis

Temuan ilmiah berikutnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang terutama ketika siswa menghadapi permasalahan yang harus dipahami, didiskusikan, dan diberikan alasan, bukan



ketika siswa hanya menerima penjelasan materi pelajaran. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Strategi tersebut membuat siswa tidak hanya mengingat konsep, tetapi harus menentukan bagaimana konsep tersebut digunakan untuk menghadapi suatu persoalan.

Secara pedagogis, permasalahan kontekstual meningkatkan tuntutan kognitif karena siswa harus melakukan proses transfer pengetahuan. Siswa tidak cukup mengingat informasi yang diperoleh dari video, tetapi harus menentukan informasi mana yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Proses inilah yang menjembatani pengetahuan menuju berpikir kritis.

Temuan tersebut sesuai dengan indikator berpikir kritis Ennis, terutama kemampuan memberikan klarifikasi dasar, memberikan alasan, membuat keputusan, dan menarik kesimpulan. Ketika siswa diminta menjawab suatu permasalahan sekaligus menjelaskan alasan jawabannya, proses pembelajaran telah bergerak dari sekadar *remembering* menuju proses berpikir yang lebih kompleks. Dalam penelitian ini, pertanyaan guru berfungsi sebagai *scaffolding* untuk membantu siswa melakukan proses tersebut. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan pertanyaan lanjutan yang mengarahkan siswa untuk memeriksa kembali pemikirannya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Aulianisyah et al., 2022), yang menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi argumen, menyusun kesimpulan berdasarkan alasan, serta menanggapi pendapat yang berbeda. Penelitian (Wandi et al., 2023) juga menempatkan keterlibatan siswa sebagai bagian penting dalam hubungan antara *Flipped Classroom* dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa permasalahan kontekstual dan diskusi bukan sekadar metode pelengkap dalam *Flipped Classroom*, tetapi merupakan mekanisme pedagogis yang mengubah pengetahuan awal siswa menjadi proses berpikir kritis.

4. Diskusi dan Kemampuan Memberikan Alasan Menunjukkan Pergeseran dari Jawaban Spontan menuju Pemikiran yang Terstruktur

Temuan berikutnya adalah bahwa perkembangan berpikir kritis terlihat ketika siswa mulai tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga memberikan alasan yang mendukung jawaban tersebut.

Fenomena tersebut penting karena kemampuan berpikir kritis tidak dapat diidentifikasi hanya dari benar atau salahnya suatu jawaban. Jawaban yang benar dapat diperoleh melalui hafalan atau kebetulan, sedangkan berpikir kritis menuntut adanya proses penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, guru menggunakan pertanyaan lanjutan seperti mengapa siswa memilih jawaban tertentu dan apa dasar pemikirannya. Strategi tersebut mendorong siswa untuk mengartikulasikan proses berpikir yang sebelumnya mungkin masih bersifat internal.



Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan teori (Ennis, 1993) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan masuk akal yang diarahkan pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Oleh karena itu, ketika siswa mampu menjelaskan alasan terhadap suatu jawaban, siswa telah menunjukkan adanya proses pertimbangan sebelum mengambil Keputusan. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa *Flipped Classroom* memberikan kondisi yang mendukung proses tersebut. Karena materi dasar telah diberikan sebelum kelas, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengeksplorasi alasan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Ma, 2023) yang menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* dapat mendukung kemampuan interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan eksplanasi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa indikator penting keberhasilan *Flipped Classroom* dalam mengembangkan berpikir kritis bukan hanya meningkatnya aktivitas siswa, tetapi meningkatnya kualitas alasan yang digunakan siswa ketika menyampaikan jawaban.

5. Interaksi dan Perbedaan Pendapat Memperkuat Proses Evaluasi Pemikiran

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan siswa dalam mempertimbangkan pendapat. Ketika siswa menemukan jawaban yang berbeda, mereka harus mendengarkan penjelasan teman, membandingkan alasan, dan menentukan pendapat yang dianggap paling sesuai.

Secara ilmiah, perbedaan pendapat menciptakan kondisi yang mendorong siswa melakukan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri. Siswa tidak lagi hanya bertanya apakah jawabannya benar, tetapi mulai mempertimbangkan mengapa jawabannya berbeda dengan jawaban orang lain. Proses tersebut menjadi penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena materi tidak selalu berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam situasi kehidupan. Ketika siswa membandingkan berbagai kemungkinan tindakan, mereka belajar menggunakan prinsip yang telah dipelajari untuk menentukan pilihan.

Penelitian terbaru oleh (Spaic et al., 2025) juga menemukan bahwa pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menganalisis informasi menggunakan konsep yang relevan, membangun diskusi untuk menjelaskan masalah, mengomunikasikan ide, dan menggunakan pengetahuan dari pembelajaran mandiri untuk menyelesaikan masalah. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian ini, meskipun konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan berbeda. Keduanya menunjukkan pola yang sama, yaitu pengetahuan yang dipelajari secara mandiri sebelum pembelajaran menjadi dasar bagi interaksi dan pemecahan masalah selama pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, diskusi dalam *Flipped Classroom* dapat dipahami bukan sekadar aktivitas komunikasi antarsiswa, tetapi sebagai ruang evaluasi terhadap proses berpikir.



6. Guru Tetap Menjadi Faktor Penentu dalam Keberhasilan *Flipped Classroom*

Temuan penting lainnya adalah bahwa *Flipped Classroom* tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan berpikir kritis hanya karena menggunakan video pembelajaran. Peran guru tetap menjadi faktor yang menentukan bagaimana pengetahuan awal siswa diolah menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator melalui pertanyaan pemantik, pemberian masalah, pengelolaan diskusi, dan pemberian *scaffolding*. Guru tidak langsung memberikan jawaban ketika siswa mengalami kesulitan, tetapi membantu siswa melalui pertanyaan yang mengarahkan mereka untuk menemukan jawaban.

Temuan tersebut memberikan penjelasan terhadap kemungkinan mengapa penerapan *Flipped Classroom* pada satu penelitian dapat menghasilkan perkembangan berpikir kritis, sedangkan pada penelitian lain hasilnya tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh bagaimana tahap *in-class* dirancang. Penelitian (Nasrah, 2025), misalnya, menemukan bahwa *Flipped Classroom* pada mahasiswa keperawatan tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan metode tertentu dalam aspek tertentu, meskipun mahasiswa menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap model tersebut.

Temuan tersebut penting untuk dibandingkan dengan penelitian ini. Artinya, penggunaan *Flipped Classroom* tidak dapat dipahami sebagai model yang secara otomatis menghasilkan kemampuan berpikir kritis. Efektivitasnya sangat bergantung pada desain aktivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, kualitas materi sebelum kelas, serta kemampuan guru memfasilitasi proses berpikir. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa variabel kunci dalam *Flipped Classroom* bukan hanya “*flipping*” materi, tetapi kualitas interaksi pedagogis yang terjadi setelah materi tersebut dipelajari siswa.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Flipped Classroom* pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI At-Taqwa Surabaya dapat memberikan ruang yang lebih optimal bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterpaduan antara pembelajaran mandiri sebelum kelas dan aktivitas berpikir selama pembelajaran tatap muka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap *pre-class* berperan dalam membangun pengetahuan awal siswa, sedangkan tahap *in-class* menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan mengklarifikasi masalah, memberikan alasan, mempertimbangkan pendapat, mengevaluasi pemikiran, dan menarik kesimpulan melalui permasalahan kontekstual, diskusi, serta pertanyaan pemantik.

Proses tersebut menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan video atau teknologi digital, tetapi terutama oleh bagaimana pengetahuan awal siswa diolah melalui interaksi, pemecahan masalah, dan *scaffolding* yang diberikan guru. Dengan demikian, *Flipped Classroom* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang mendukung



pengembangan berpikir kritis apabila dirancang secara terpadu antara kesiapan belajar sebelum kelas, aktivitas berpikir tingkat tinggi di dalam kelas, dan peran guru sebagai fasilitator.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model ini pada materi Akidah Akhlak yang berbeda, jenjang yang lebih beragam, serta mengkaji keberlanjutan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan *Flipped Classroom* dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i1.4>
- Aulianisyah, R., Budiharti, R., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi. 4(2).
- Bergmann, J., & Sams, A. (2023). *Flip Your Classroom: Reaching Every Student In Every Class Every Day* (Revised Edition). International Society For Technology In Education.
- El Qory, S. S., Fahmi, M., Jazil, S., & Husna, U. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2022.12.1.87-103>
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Hashimov, E. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook And The Coding Manual For Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. Thousand Oaks, Ca: Sage, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, Ca: Sage, 2013. 303 Pp. *Technical Communication Quarterly*, 24(1), 109–112. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Ma, Y. (2023). Exploration Of Flipped Classroom Approach To Enhance Critical Thinking Skills. *Heliyon*, 9(11), E20895. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E20895>
- Nasrah, N. (2025). The Critical Thinking In Elementary Science: Effectiveness Of Contextual Flipped Group Classroom (Cfge). *Mimbar Ilmu*, 30(1), 180–188. <https://doi.org/10.23887/Mi.V30i1.92911>
- Nugraheni, B. I., Surjono, H. D., & Aji, G. P. (2022). How Can Flipped Classroom Develop Critical Thinking Skills? A Literature Review. *International Journal Of Information And Education Technology*, 12(1), 82–90. <https://doi.org/10.18178/Ijiet.2022.12.1.1590>



- Paristiowati, M., Dianhar, H., Hasibuan, N. A. P., & Fitriani, R. (2024). Integration Of Various Digital Media With Flipped Classroom Models In Chemistry Learning: An Analysis Of Student Activities. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 8(1), 104–118. <https://doi.org/10.19109/Ojpk.V8i1.21928>
- Puspitasari, I., & Arifin, S. (2024). The Effect Of Padlet-Assisted Flipped Classroom Learning Model On Critical Thinking Ability. *Asian Journal Of Education And Social Studies*, 50(4), 273–279. <https://doi.org/10.9734/Ajess/2024/V50i41329>
- Radiah, R. (2022). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Model Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Dalam Belajar Biologi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 14–18. <https://doi.org/10.21009/Jep.V13i1.23930>
- Rahmiati, & Amelia, R. (2026). Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Dan Berpikir Kritis Melalui Model Paten Murid Kelas V Sd. *Walada: Journal Of Primary Education*, 5(2), 2576–2600. <https://doi.org/10.61798/Wjpe.V5i2.883>
- Riska, R., Marjo, H. K., & Purwantiningsih, A. (2024). The Influence Of The Flipped Classroom Model And Independent Learning On The Critical Thinking Capability Of Science And 5 Class Students In Primary School. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 24–28. <https://doi.org/10.33084/Tunas.V10i1.8716>
- Safitri, T. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran Pai Terhadap Motivasi Belajar*. 8.
- Spaic, D., Bukumiric, Z., Rajovic, N., Markovic, K., Savic, M., Milin-Lazovic, J., Grubor, N., Milic, N., Stanisavljevic, D., Despotovic, A., Bokonic, D., Vladicic Masic, J., Janicijevic, V., Masic, S., & Milic, N. (2025). The Flipped Classroom In Medical Education: Systematic Review And Meta-Analysis. *Journal Of Medical Internet Research*, 27, E60757. <https://doi.org/10.2196/60757>
- Sugrah, N., Suyanta, & Wiyarsi, A. (2023). Promoting Students' Critical Thinking And Scientific Attitudes Through Socio-Scientific Issues-Based Flipped Classroom. *Lumat: International Journal On Math, Science And Technology Education*, 11(1). <https://doi.org/10.31129/Lumat.11.1.1856>
- Wandi, J. I., Afnita, N., Ananda, A., Erianjoni, E., Anwar, S., & Montesori, M. (2023). Student Engagement: The Effect Of Flipped Classroom On Improving Critical Thinking Skills. *Indonesian Journal Of Instructional Media And Model*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.32585/Ijimm.V5i1.3514>

